

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Populasi lansia terus bertambah secara global, yang terkait erat dengan peningkatan layanan kesehatan tiap tahunnya. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia, pada 2019 akan ada sekitar 1 miliar orang yang berumur lebih dari 60 tahun. Total populasi naik menjadi 1,4 miliar di tahun 2030 dan 2,1 miliar pada tahun 2050 (BPS, 2019). Pertumbuhan ini belum pernah terjadi sebelumnya dan akan semakin cepat dalam beberapa dekade mendatang, terutama di negara-negara berkembang. Di Amerika Serikat, diperkirakan total penduduk berumur lebih dari 85 tahun akan meningkat tiga kali lipat di tahun 2050 (Jaul & Barron, 2017). Di Asia, jumlah total lansia tahun 2015 adalah 508 juta dan dua tahun setelahnya meningkat menjadi 540 juta. Angka-angka ini menunjukkan bahwa Asia, benua terpadat di dunia, memiliki lebih dari 50% populasi lansia di dunia. Data BPS tahun 2019 mendapatkan jumlah penduduk lansia diperkirakan akan meningkat di tahun 2035 15,77% yakni mencapai 48,2 juta jiwa.

Dengan bertambahnya penduduk lanjut usia setiap tahunnya, menyebabkan berdampak pada berbagai aspek kehidupan seseorang yang telah masuk ke ranah umur lansia, terutama di bidang kesehatan. Hal ini karena fungsi fisiologis tubuh sudah mulai menurun karena proses degeneratif atau yang terjadi. Proses degeneratif adalah penurunan fungsi sel saraf secara bertahap tanpa penyebab yang belum diketahui. Kondisi ini mengakibatkan sel saraf yang awalnya berfungsi

normal, mengalami kerusakan yang lebih parah sehingga tidak lagi berfungsi seperti sebelumnya. Degeneratif mengindikasikan proses kerusakan neuron, mielin, dan jaringan yang lebih cepat seiring dengan bertambahnya usia. Pada mamalia, penuaan terjadi secara heterogen di berbagai sistem organ, menyebabkan kerusakan progresif yang pada akhirnya mengakibatkan disfungsi jaringan. Akibatnya, usia merupakan faktor risiko untuk banyak penyakit (McHugh & Gil, 2018). Menurut Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, berbagai kondisi dan penyakit pada lansia biasanya dapat menyebabkan sejumlah masalah kesehatan yang kompleks. Saat ini, kondisi yang paling banyak ditemukan lansia dengan penyakit tidak menular seperti penyakit sendi, hipertensi, masalah mulut, dan berbagai kondisi degeneratif lainnya. (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Fungsi kognitif adalah kemampuan untuk berpikir, belajar, dan mengingat, serta membentuk dasar bagi persepsi, penalaran, perilaku kreatif, pemecahan masalah, dan intuisi seseorang. Fungsi kognitif yang sehat, terutama di usia lanjut, merupakan bagian penting untuk menjaga kemandirian dan tetap aktif. Fungsi kognitif terbagi menjadi lima ranah (domain) besar, yaitu atensi, memori, visuospatial, bahasa dan fungsi eksekutif yang semuanya saling berhubungan, tidak dapat berdiri sendiri. Sedangkan gangguan fungsi kognitif adalah gangguan yang secara signifikan merusak fungsi kognitif pada individu (umumnya lansia) karena kerusakan struktur dan fungsi otak yang disebabkan oleh bertambahnya usia, menuju keadaan dimana tidak akan bisa kembali ke fungsi normalnya tanpa pengobatan (Aninditha, dkk., 2022). Penurunan dan gangguan fungsi kognitif dapat terjadi karena beberapa faktor, termasuk kerusakan struktur dan fungsi otak yang disebabkan oleh bertambahnya usia serta faktor-faktor risiko yang terjadi sepanjang

kehidupan (Aninditha, dkk., 2022). Contoh faktor risiko tersebut meliputi penyakit hipertensi, diabetes, dislipidemia, gangguan gizi, penyakit pembuluh darah otak, seperti penyakit jantung, ginjal, dan penyakit autoimun. Gangguan fungsi kognitif adalah diagnosis yang sangat penting, karena hal ini merupakan tahap awal dari demensia (Breton, *et al.*, 2019). Sekitar 46% lansia dengan gangguan fungsi kognitif berisiko tinggi mengalami demensia dalam waktu 3 tahun dibandingkan dengan populasi normal (Pal, *et al.*, 2018).

Gangguan fungsi kognitif telah diakui sebagai sebuah kondisi yang merupakan tahap awal dari penurunan kognitif dan merupakan faktor risiko terjadinya demensia yang sangat mengganggu aktivitas sehari-hari (Goldman, *et al.*, 2015). Pada tahap demensia fungsi luhur sudah tidak bisa dikembalikan seperti semula dengan mudah. Deteksi dini gangguan fungsi kognitif sangatlah penting bagi seseorang untuk mendapatkan pencegahan sebelum berkembang menjadi demensia atau *Alzheimer disease*. Edukasi pencegahan dan tatalaksana yang tepat dan cepat sangat diperlukan (Bradfield & Ames, 2020). Namun, dalam kenyataannya, pemeriksaan atau tes status kognitif jarang dilakukan, tanpa implikasi, dan tidak ada data resmi insiden demensia melalui Riskesdas (Aninditha, dkk., 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022. Bali berada di urutan ke 4 populasi terbanyak menua yaitu sejumlah 13%. Bali masih belum ada data yang penulis temukan terkait prevalensi lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif yang spesifik, tetapi terdapat laporan hasil demensia di Bali pada tahun 2018 yang dilakukan Suriastini, dkk (2018) menyatakan bahwa prevalensi demensia sebesar 20% pada usia (60-69 tahun), 34% pada usia (70-79 tahun), serta 65% pada usia (80 tahun).

Di Desa Sibanggede Kabupaten Badung, menurut data Sekretariat Desa Sibanggede tahun 2023, tercatat total lanjut usia berada pada 1139 orang yang terbagi ke dalam 12 banjar, sedangkan di Banjar Busana terdapat 117 lansia. Dengan jumlah yang banyak ini tentu akan menjadi perhatian, karena apabila mengalami gangguan kesehatan, salah satunya mengalami gangguan fungsi kognitif, tentu akan mengurangi kualitas hidup lansia tersebut yang bisa mengganggu aktivitas harian. Oleh karenanya, penulis mengangkat judul “Gambaran Fungsi Kognitif pada Lansia di Banjar Busana Desa Sibanggede, Kabupaten Badung”. Diharapkan dapat mengetahui prevalensi lansia dengan gangguan fungsi kognitif. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan di pusat pelayanan kesehatan untuk melakukan edukasi pencegahan, dan deteksi dini terhadap gangguan fungsi kognitif agar tidak berkembang menjadi penyakit neurodegeneratif seperti demensia di Banjar Busana, Desa Sibanggede, Kabupaten Badung, Bali.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik demografis lansia di Banjar Busana, Desa Sibanggede, Kabupaten Badung?
2. Bagaimanakah gambaran fungsi kognitif yang meliputi orientasi, visuospasial/eksekutif, penamaan, memori, atensi, abstraksi, dan *delayed recall* pada lansia di Banjar Busana, Desa Sibanggede, Kabupaten Badung?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diajukan yakni:

1. Untuk mengetahui karakteristik demografis lansia di Banjar Busana, Desa Sibanggede, Kabupaten Badung.
2. Untuk mengetahui gambaran fungsi kognitif yang meliputi orientasi, visuospasial/eksekutif, penamaan, memori, atensi, abstraksi, dan *delayed recall* pada lansia di Banjar Busana, Desa Sibanggede, Kabupaten Badung.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menyajikan bukti empiris tentang gambaran fungsi kognitif pada lansia di Banjar Busana, Desa Sibanggede, Kabupaten Badung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan peneliti dalam penyakit gangguan fungsi kognitif sehingga memiliki kompetensi dalam menghadapi pasien tersebut di kemudian hari.

- b. Bagi Pemerintah

Membantu pemerintah dalam melakukan pemetaan data dan arsip terkait gangguan fungsi kognitif pada lansia dan membantu deteksi dini gangguan fungsi kognitif pada lansia di Banjar Busana, Desa Sibanggede, Kabupaten Badung.



c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi berupa fakta dan data terkait gangguan fungsi kognitif pada lansia di Banjar Busana, Desa Sibanggede, Kabupaten Badung sehingga masyarakat dapat lebih waspada dan memiliki kesadaran pencegahan dini terhadap penyakit tersebut

